



Spiritualitas Keadilan Sosial dalam Kehidupan Komunitas: Perspektif Pentakostal atas Kisah Para Rasul 2:41-47

Durman Sihombing,^{1)*} Tuter Parade Tua Panjaitan²

¹⁾Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta, Indonesia

²⁾Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey Medan, Indonesia

^{*)} Email: dursihombing@gmail.com

Diterima: 14 Okt. 2025

Direvisi: 21 April 2026

Disetujui: 22 April 2026

Abstract

Acts 2:41-47 emphasizes the pivotal role of spirituality in fostering social justice within communal life. The rationale for this research is the prevailing reality of social inequality within contemporary communities. Consequently, this study aims to explore how Acts 2:41-47 serves as a model for communal living grounded in social justice from a Pentecostal perspective. The research methodology employs both theological and historical approaches to examine how the early church implemented principles of social justice. Authentic Pentecostal spirituality, which emphasizes the work of the Holy Spirit, is inseparable from a commitment to social action. A profound exegetical analysis of Acts 2:41-47 reveals that genuine Pentecostal spirituality, empowered by the Holy Spirit, is inherently linked to a commitment to social justice. In conclusion, the spirituality of social justice within communal life encompasses communal solidarity, the principle of shared resources, and social harmony.

Keywords: Acts; Community; Pentecostal; Social Justice; Spirituality.

Abstrak

Kisah Para Rasul 2:41-47 menekankan peran spiritualitas dalam membangun keadilan sosial di kehidupan komunitas. Latar belakang penelitian ini adanya realitas kesenjangan sosial dalam komunitas. Adapun tujuan penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Kisah Para Rasul 2:41-47 menjadi model kehidupan komunitas yang berlandaskan keadilan sosial dalam perspektif Pentakostal. Metode penelitian menggunakan pendekatan teologis dan historis untuk memahami

bagaimana gereja mula-mula menerapkan prinsip keadilan sosial. Spiritualitas Pentakostal yang otentik pada penekanan karya Roh Kudus, tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap aksi sosial. Analisis mendalam dengan *eksegese* Kisah Para Rasul 2:41-47 mengungkapkan bahwa spiritualitas Pentakostal yang sejati, yang dihidupkan oleh Roh Kudus, tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap keadilan sosial. Kesimpulannya, spiritualitas keadilan sosial dalam kehidupan komunitas mencakup solidaritas dalam komunitas, prinsip berbagi milik, dan harmoni sosial.

Kata-Kata Kunci: Kisah Para Rasul; Komunitas; Pentakostal; Keadilan Sosial; Spiritualitas.

Pendahuluan

Misi universal gereja sebagai umat Allah yang hidup dari tubuh Kristus telah menjadi tema sentral dalam teologi Kristen sepanjang sejarahnya. Namun, dalam gerakan Pentakostal kontemporer, seringkali muncul isu yang problematik, yaitu adanya dikotomi antara apa yang disebut "pelayanan kuasa" dan "aksi sosial". Pelayanan kuasa merujuk pada penekanan terhadap tanda, mujizat, dan karunia Roh Kudus, sementara aksi sosial berkaitan dengan tindakan praktis untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan di masyarakat.

Beberapa komunitas gereja cenderung menekankan hanya pada satu aspek dari pelayanan tersebut, yang berakibat pada ketidakseimbangan dan tidak utuhan misi gereja. Sebagai contoh, sebagian gereja mungkin sangat berfokus pada pengalaman spiritual dan pertumbuhan kuantitas jemaat, namun mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan. Sebaliknya, ada pula yang terlalu menekankan pada aksi sosial hingga mengaburkan fondasi teologis dan spiritual yang menjadi sumber motivasi sejati. Kondisi ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali landasan alkitabiah dan teologis yang dapat menjembatani kesenjangan ini dan mengembalikan keseimbangan holistik dalam misi gereja, khususnya dalam tradisi Pentakostal yang berakar pada pengalaman gereja mula-mula. Gidion menjelaskan bahwa perlunya mengembalikan keseimbangan holistik dalam misi gereja, khususnya dalam tradisi Pentakostal yang berakar pada pengalaman gereja mula-mula.¹

Penelitian Siahaya dan Siahaan menegaskan bahwa karakteristik hospitalitas dalam tradisi Pentakostal dapat diwujudkan melalui sikap serta tindakan

¹Gidion Gidion, "Memahami Misi Secara Holistik dalam Konteks Gereja Mula-mula," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 1–11.

kemanusiaan yang mendorong kebersamaan dalam memikul penderitaan.² Studi tersebut menyoroti bahwa *hospitalitas* Pentakostal, berdasarkan pembacaan reflektif atas Kisah Para Rasul 2:44-47³, bukan hanya tampak sebagai praktik sosial atau bentuk diakonia, tetapi juga memiliki dimensi liturgis.

Ndiy dan Sutanto menjelaskan pertumbuhan gereja mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul 2:1-47 serta relevansinya bagi perkembangan gereja masa kini. Mereka menemukan tiga prinsip utama yang menopang pertumbuhan tersebut, yakni ketergantungan pada Roh Kudus, pewartaan firman Tuhan, serta kehidupan dalam persekutuan.⁴ Selaras dengan itu, Adi Putra melalui kajian teks Kisah Para Rasul 2:41-47 mengidentifikasi hakikat pertumbuhan gereja yang mencakup pemberitaan firman tentang Yesus Kristus, karya Roh Kudus, dan persekutuan yang menghadirkan kesatuan jemaat.⁵ Fokus kedua penelitian ini adalah pada topik pertumbuhan gereja.

Keadilan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan komunitas Kristen, terutama dalam tradisi Pentakostal yang menekankan persekutuan dan kepedulian terhadap sesama. Yang menjadi pertanyaan penelitian adalah bagaimana prinsip keadilan sosial dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dapat diterapkan dalam kehidupan komunitas Kristen masa kini? Maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas keadilan sosial dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dan relevansinya bagi gereja Pentakostal modern. Meskipun penelitian mengenai Kisah Para Rasul 2:41-47 telah banyak dilakukan dalam aspek pertumbuhan gereja dan *koinonia*, namun masih terdapat kekurangan literatur yang secara spesifik merumuskan nilai-nilai spiritualitas keadilan sosial yang terintegrasi dalam identitas Pentakostal. Kebanyakan penelitian terdahulu memisahkan antara pengalaman karismatik dengan aksi sosial, sehingga penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menawarkan model implementasi yang relevan bagi gereja Pentakostal modern.

Gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 menunjukkan bagaimana jemaat hidup dalam kesatuan dan berbagi sumber daya. Spiritualitas memiliki

² Johannis Siahaya dan Harls Evan R. Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–39, doi:10.30648/dun.v5i2.504.

³ *Alkitab*, Lembaga Alkitab Indonesia, Cetakan I, Tahun 2011

⁴ Ferderika Pertiwi Ndiy dan Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 101–11.

⁵ Adi Putra, "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 262–81.

peran fundamental dalam membangun komunitas yang harmonis dan sehat. Dalam konteks iman, spiritualitas sering kali menjadi dasar pembentukan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan solidaritas. Nilai-nilai ini memperkuat hubungan interpersonal serta rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dalam kehidupan komunitas, spiritualitas berfungsi sebagai penggerak utama untuk menciptakan keterhubungan yang mendalam, bukan hanya berdasarkan kepentingan materi, tetapi juga ikatan spiritual. Dewa Ariawan menjelaskan bahwa spiritualitas memungkinkan individu untuk melampaui egoisme, menjadikan kebahagiaan dan kesejahteraan bersama sebagai tujuan utama.⁶

Penelitian ini mengajukan konsep kebaruan bahwa kepenuhan Roh Kudus mengakibatkan “dislokasi ekonomi” individu menuju komunitas lokasi sosial. Roh Kudus adalah agen dekonstruksi kapitalisme di dalam gereja mula-mula. Argumen Keadilan sosial bagi Pentakostal awal bahwa memecahkan roti di rumah-rumah bukan sekedar makan bersama, melainkan tindakan meniadakan kasta sosial antara tuan dan hamba. Selanjutnya kebaruan bahwa Roh Kudus sebagai katalis pemberdayaan melalui manajemen yang dipimpin oleh tuntunan Roh Kudus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik teologis⁷ dan kajian kepustakaan.⁸ Pendekatan penelitian menggunakan metode hermeneutik historis teologis untuk memahami teks Kisah Para Rasul 2:41-47 dalam konteks sejarah dan teologi. Teknik pengumpulan data dan sumber data yang digunakan adalah literatur dari jurnal akademik, buku teologi, dan penelitian terdahulu tentang gereja mula-mula. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan komparatif terhadap prinsip keadilan sosial dalam komunitas Kristen awal dan gereja Pentakostal masa kini. Analisa data melakukan eksegesis mendalam terhadap Kisah Para Rasul 2:41-47 dari perspektif teologi Pentakostal, mengidentifikasi dan merumuskan ulang ciri-ciri spiritualitas keadilan sosial yang berbasis pada karya Roh Kudus, lalu menawarkan relevansinya bagi komunitas Pentakostal masa kini.

⁶ Dewa Ariawan, “Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta dalam Menghadapi Tantangan di Era Postmodern,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 120–135.

⁷ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 62–63.

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 60.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis dan Sosiologis

Kisah Para Rasul 2:41-47 adalah tulisan Lukas⁹ yang mencatat kehidupan komunitas Kristen mula-mula di Yerusalem setelah peristiwa Pentakosta. Latar belakang kota ini pada masa itu ditandai oleh ketidaksetaraan sosial yang tajam, di mana kekuasaan dan kekayaan terpusat di tangan kaum aristokratis dan penguasa Romawi, yang mengeksploitasi rakyat jelata.¹⁰ Dalam situasi ini, kehidupan komunal jemaat mula-mula yang radikal menjadi sangat kontras dan menarik perhatian publik. Mereka tidak mengasingkan diri dari masyarakat seperti komunitas Esseni, tetapi justru menampilkan model kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera.

Secara sosiologis Jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 menunjukkan pembentukan sosial yang tinggi. Spiritualitas mereka membuahkan kepercayaan yang kuat, sehingga berani melepaskan kepemilikan pribadi demi kepentingan kolektif (komunitas). Prinsip berbagi dan solidaritas dapat diterapkan dalam berbagai program gereja, seperti pelayanan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Kitab Kisah Para Rasul 2:41-47 memberikan gambaran ideal tentang kehidupan komunitas Kristen awal yang berpusat pada keadilan sosial. Dalam teks ini, anggota komunitas berbagi sumber daya mereka secara sukarela, mendukung mereka yang membutuhkan, serta hidup dalam harmoni dan kasih. Relevansi keadilan sosial dalam teks ini mencakup konsep berbagi sebagai bentuk solidaritas, penerapan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari, serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Dalam dunia modern, prinsip-prinsip ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan ketimpangan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi.

Tradisi Pentakostal menekankan pengalaman Roh Kudus sebagai pusat spiritualitas. Dalam Kisah Para Rasul, peristiwa Pentakosta menjadi momen penting yang menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus tidak hanya membawa transformasi individu, tetapi juga transformasi sosial. Pendekatan Pentakostal terhadap Kisah Para Rasul 2:41-47 berfokus pada hubungan antara kuasa Roh Kudus dan aksi sosial. Komunitas Pentakostal sering kali mengintegrasikan pelayanan kepada masyarakat, seperti bantuan kepada yang miskin dan dukungan kepada yang membutuhkan, sebagai bagian dari panggilan spiritual mereka.

⁹ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Surabaya: Kanisius, 2002), 205.

¹⁰ DS. H.V.D. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 12.

Analisis Struktural Teks

Analisis struktural terhadap teks ini mengungkapkan bahwa Lukas, penulis kitab, sengaja menggunakan pola kiasme atau kesejajaran yang menekankan keseimbangan dua jenis aksi yang berbeda namun saling melengkapi. Di satu sisi, ada "tanda-tanda dan mujizat" yang dilakukan oleh para rasul (pelayanan kuasa), dan di sisi lain, ada "aksi sosial" yang dilakukan oleh seluruh jemaat (berbagi harta milik).¹¹ Kedua elemen ini ditempatkan di pusat perikop, mengisyaratkan bahwa pelayanan kuasa dan aksi sosial adalah dua hal yang idealnya harus ada di dalam gereja untuk menghasilkan pertumbuhan jiwa yang efektif. Pola ini menyiratkan bahwa pertumbuhan gereja yang pesat bukan hanya hasil dari pemberitaan Injil, melainkan juga dari demonstrasi nyata kasih Kristus melalui tindakan praksis. Dikotomi yang sering ada dalam Pentakostalisme kontemporer merupakan penyimpangan dari cetak biru alkitabiah ini.

Eksegese Kisah Para Rasul 2:41-47 merumuskan empat ciri utama kehidupan rohani jemaat mula-mula yang menjadi cetak biru bagi gereja yang sejati. Pertama, berakar kuat dalam firman. Jemaat mula-mula bertekun dalam "pengajaran rasul-rasul". Dalam Kisah Para Rasul 2:41-42, kata Yunani yang penting adalah *didachē* (*διδασχῆ*) yang berarti "pengajaran" atau "doktrin." Ini menunjukkan komitmen komunitas pertama terhadap ajaran para rasul sebagai dasar spiritual dan moral bagi kehidupan mereka. Kata *didache* dalam bahasa Yunani menunjukkan bahwa mereka secara konsisten menempatkan diri mereka di bawah ajaran dan pendidikan para rasul. Pengajaran itu adalah pengajaran Tuhan, bersama dengan pemberitaan tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus serta maknanya bagi keselamatan manusia.¹² Hal ini menciptakan fondasi doktrinal yang kokoh dan menjadi landasan bagi semua tindakan mereka.

Kedua, *koinonia* yang otentik. Kata *koinōnia* (*κοινωνία*) yang berarti "persekutuan" mencerminkan hubungan mendalam yang dibangun berdasarkan kasih. Kata *koinonia* menggambarkan persekutuan yang mendalam, yang menciptakan kesetaraan dan persamaan di antara orang-orang dari berbagai latar belakang. Persekutuan di sini mencakup hal memuji Allah dan dalam hal membagi harta milik.¹³ Persekutuan ini melampaui pertemuan keagamaan formal dan bermanifestasi dalam gaya hidup yang mencakup berbagi makanan "dengan

¹¹ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–51.

¹² Charles F Pfeiffer dan Everett F Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2008), 410.

¹³ B.F. Brewes, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 64.

gembira dan tulus hati" di rumah-rumah mereka. Persekutuan ini memperlihatkan komitmen untuk menerima sesama tanpa memandang perbedaan.

Ketiga, gaya hidup doa yang konsisten. Kata *proseuchē* (προσευχή) yang berarti "doa" menunjukkan dimensi spiritual yang menjadi inti dari kehidupan komunitas.¹⁴ Jemaat mula-mula bertekun dalam doa dan memecahkan roti. Praktik ini menunjukkan hubungan yang vital dan terus-menerus dengan Tuhan. Orang-orang Kristen saat itu sadar bahwa mereka tidak mungkin dapat hidup dengan bersandar pada kekuatan sendiri.¹⁵ Kehidupan doa yang konsisten merupakan fondasi spiritual yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang menakjubkan dan memiliki keberanian untuk bersaksi.

Keempat, kepedulian sosial ekonomi yang radikal. Kisah Para Rasul 2:43-47 menggambarkan kehidupan komunitas Kristen awal yang berbagi semua milik mereka secara sukarela. Kata Yunani *hapanta koina* (ἅπαντα κοινά) yang berarti "segala sesuatu bersama" menunjukkan solidaritas yang mendalam. Mereka menjual harta dan memberikan hasilnya kepada yang membutuhkan, seperti yang ditunjukkan oleh kata *diamerizomenos* (διαμερίζομενος), berarti "dibagikan."¹⁶ Selain itu, harmoni sosial yang digambarkan dalam teks ini ditandai oleh penggunaan frasa *homothumadon* (ὁμοθυμαδόν), yang berarti "bersatu hati." Salah satu ciri khas yang menonjol dari gereja yang dipenuhi Roh ini ialah kesatuan,¹⁷ suatu rasa bersatu yang termanifestasikan dalam saling membagi kekayaan materi.

Kehidupan bersama yang penuh kasih ini menciptakan suasana keadilan sosial, di mana tidak ada individu yang merasa terkucilkan atau kekurangan.¹⁸ Ciri yang paling menonjol dan kontras dengan masyarakat di sekitarnya adalah jiwa tolong-menolong mereka. Mereka memiliki "segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama". Mereka bahkan menjual harta benda dan membagikannya kepada semua orang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Tindakan ini adalah manifestasi konkret dari kasih dan solidaritas yang lahir dari persekutuan yang otentik.

Ayat ini menggambarkan solidaritas komunitas melalui penggunaan kata-kata seperti: *hapanta koina* (ἅπαντα κοινά) "segala sesuatu bersama," menegaskan

¹⁴ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary* (Baker Academic, 2012), 510–25.

¹⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 43.

¹⁶ James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit* (Westminster Press, 1970), 145–55.

¹⁷ Pfeiffer dan Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 416.

¹⁸ F.F. Bruce, *The Book of Acts* (Eerdmans Publishing, 1988), 100–120.

prinsip berbagi milik; *diamerizomenos* (*διαμερίζομενος*) "dibagi-bagikan," mencerminkan kepedulian terhadap kebutuhan individu; *homothumadon* (*ὁμοθυμαδόν*) "bersatu hati," menggambarkan harmoni sosial.¹⁹ Menurut Brueggemann, ayat ini memberikan dasar teologis untuk ekonomi berbasis kasih dan solidaritas. Reiser juga menyatakan bahwa nilai-nilai berbagi dalam teks ini berakar pada konsep keadilan dalam tradisi Yahudi kuno.²⁰

Didachē (*διδασχῆ*) "pengajaran" yang menekankan pentingnya pemahaman doktrin sebagai fondasi spiritual; *Koinōnia* (*κοινωνία*) "persekutuan" yang mencerminkan hubungan interpersonal berdasarkan kasih; *Proseuchē* (*προσευχῆ*) "doa" yang menjadi sumber kekuatan spiritual komunitas; dan *homothumadon* (*ὁμοθυμαδόν*) "bersatu hati," menggambarkan harmoni sosial. Referensi seperti Keener dan Carroll menyoroti bagaimana keempat elemen ini saling melengkapi dalam membangun kehidupan komunitas yang harmonis dan berpusat pada Allah.²¹ Komitmen terhadap empat aspek ini pengajaran, persekutuan, doa, dan kepedulian sosial memperlihatkan bagaimana komunitas Kristen awal membangun fondasi yang kokoh untuk kehidupan bersama yang harmonis.

Transformasi Teologis: Menjembatani Teologi dan Praktik

Model holistik dari Kisah Para Rasul 2:41-47 dapat menjadi cetak biru bagi gereja Pentakostal masa kini untuk mentransformasi praktik dan teologi mereka. Dengan menyeimbangkan kembali penekanan antara pelayanan kuasa dan aksi sosial, gereja dapat mencapai pertumbuhan yang efektif dan seimbang. Prinsip-prinsip praktis yang dapat diterapkan dari Kisah Para Rasul mencakup solidaritas, berbagi sumber daya, dan pengembangan keterampilan untuk pemberdayaan ekonomi jemaat.

Konsep "hospitalitas Pentakostal" merujuk pada partisipasi aktif kaum Pentakostal dalam ruang publik melalui tindakan kasih dan keadilan sosial, yang didorong oleh spiritualitas mereka. Hal ini dapat diwujudkan melalui inisiatif seperti pemberdayaan wanita, kewirausahaan, dan kolaborasi dalam komunitas. Misi gereja tidak lagi hanya berfokus pada "memenangkan jiwa" secara spiritual, tetapi juga mendemonstrasikan Kerajaan Allah melalui pelayanan yang menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

¹⁹ Andrew Davies, "Community and Sharing in Early Christianity: An Exegesis of Acts 2:41-47," *Journal of Biblical Literature* 12, no. 3 (2004): 57-78.

²⁰ Walter Brueggemann, "The Sharing Economy in Scripture: Exegesis of Acts 2," *Word & World: Theology for Christian Ministry* 4, no. 2 (2014): 110-25.

²¹ Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 510-25.

Nilai-nilai dari Kisah Para Rasul 2:41-47 berpengaruh besar terhadap konsep keadilan sosial. Dalam komunitas Kristen awal, berbagi milik secara sukarela menekankan pentingnya solidaritas dan kesejahteraan kolektif. Nilai seperti kasih (*agapē*) dan kepedulian terhadap sesama menjadi prinsip utama yang dapat diterapkan dalam konteks modern untuk mengatasi ketimpangan sosial, kemiskinan, dan eksklusif.²² Dalam tradisi Pentakostal, prinsip ini diperkuat oleh kuasa Roh Kudus yang memotivasi transformasi individu dan komunitas.²³ Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa keadilan sosial bukan sekadar tanggung jawab moral, tetapi juga panggilan spiritual yang berakar dalam kasih Tuhan kepada umat manusia.

Katarina dan Budiman menelaah kehidupan gereja mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 dan mengidentifikasi lima fungsi utama gereja, yakni persekutuan, pemuridan, pengabdian, penginjilan, dan penyembahan. Fungsi-fungsi ini dijalankan oleh jemaat mula-mula meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan dan tekanan. Dalam konteks pandemi, gereja menghadapi hambatan dalam menerapkan kelima fungsi tersebut secara menyeluruh.²⁴ Namun, dengan meneladani gereja mula-mula, gereja masa kini tetap dapat menghidupi fungsi internal yakni persekutuan, pemuridan, dan penyembahan, serta fungsi eksternal berupa pengabdian dan penginjilan. Karena itu, sekalipun di tengah keterbatasan, gereja tetap dipanggil untuk menjalankan fungsinya baik bagi jemaat maupun masyarakat luas. Keteladanan tersebut menjadi acuan bagi gereja sepanjang masa dalam melaksanakan perannya.

Perspektif Pentakostal

Turner menjelaskan bahwa pengalaman Roh Kudus membawa transformasi mendalam dalam komunitas, memotivasi aksi sosial yang konkret. Pentakostalisme menekankan hubungan antara kuasa Roh Kudus dan tindakan keadilan sosial.²⁵ Komunitas Pentakostal seperti di Afrika Selatan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Kisah Para Rasul diterapkan untuk menghadapi ketimpangan sosial, termasuk kemiskinan dan diskriminasi. Hunter mencatat bahwa pelayanan sosial Pentakostal

²² Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Brazos Press, 2011), 150–65.

²³ David Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Orbis Books, 1991), 310–30.

²⁴ Katarina dan Sabda Budiman, “Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 di Masa Pandemi,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 23–42.

²⁵ Max Turner, “Spiritual Dynamics and Social Ethics in Pentecostal Perspective,” *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 35 (2013): 145–50.

sering kali didasarkan pada prinsip berbagi milik dan kasih.²⁶ Kasih (*agapē*) berperan sebagai landasan untuk menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan. Davies menyoroti bagaimana komunitas Kristen awal mempraktikkan kasih dalam kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan tanggung jawab spiritual dan sosial mereka.²⁷ Soesilo menegaskan bahwa dalam komunitas Pentakostal terdapat keseimbangan antara tindakan spiritual berupa proklamasi dan tindakan sosial berupa demonstrasi.²⁸ Kedua aspek ini, mujizat dan pelayanan sosial dipandang sebagai unsur yang seharusnya hadir bersama dalam gereja agar pertumbuhan iman dan jemaat berlangsung secara dinamis.

Solidaritas dalam Komunitas

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, solidaritas komunitas menjadi inti dari kehidupan umat percaya. Pasal ini menggambarkan kesatuan hati (*homothumadon*) dan kehidupan yang saling berbagi (*hapanta koina*). Menurut artikel Yonathan Purnomo dkk., komunitas Kristen awal tidak hanya mementingkan dimensi spiritual seperti pengajaran dan doa, tetapi juga menekankan pentingnya kepedulian sosial terhadap sesama.²⁹ Wolfe menambahkan bahwa solidaritas ini adalah hasil langsung dari pengalaman Pentakosta,³⁰ di mana Roh Kudus memberikan keberanian untuk melangkah melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan komunitas.

Frasa *hapanta koina* (ἅπαντα κοινά): "Segala sesuatu bersama" terdiri dari dua elemen: *hapanta* (ἅπαντα) adalah bentuk jamak dari *hapas* (ἅπας), yang berarti "segala sesuatu" atau "semua." Kata ini digunakan untuk menunjukkan universalitas atau cakupan penuh; *koina* (κοινά) berasal dari akar kata *koinos* (κοινός), yang berarti "bersama" atau "umum." Secara budaya, kata ini sering kali berhubungan dengan berbagi sumber daya dalam konteks sosial atau ekonomi.³¹ Penggunaan frasa ini dalam Kisah Para Rasul menekankan prinsip berbagi yang tidak bersifat egois, tetapi berdasarkan kasih dan solidaritas. Harta benda dianggap

²⁶ Harold D. Hunter, *The Spirit and the Community: Pentecostal Perspectives on Justice* (CPT Press, 2010), 75–90.

²⁷ Davies, "Community and Sharing in Early Christianity: An Exegesis of Acts 2:41-47," 57–78.

²⁸ Soesilo, "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47."

²⁹ Yonathan Purnomo, "Implementation of Church Tasks Based on Acts 2:41-47 among Church Activists at the Synod of the Jakarta Baptist Christian Church," *Journal Technium Social Sciences* 51 (2023).

³⁰ Darrell G. Wolfe, "Exegesis of Acts 2:41-47," *Research Paper*, 2022.

³¹ Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 510–25.

sebagai milik bersama,³² dan tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan komunitas, bukan keuntungan pribadi.

Secara teologis, *hapanta koina* mencerminkan nilai esensial dari kasih Kristen (*agapē*) yang berpusat pada kepedulian terhadap sesama. Prinsip berbagi ini bukanlah tindakan yang diwajibkan, melainkan ekspresi spontan dari transformasi hati yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Hal ini juga menjadi pengingat akan ajaran Yesus tentang berbagi dengan mereka yang membutuhkan (Mat. 25:35-40).³³ Dalam dunia modern, prinsip *hapanta koina* dapat diterapkan dalam bentuk ekonomi berbasis komunitas dan filantropi, di mana individu bekerja sama untuk mengurangi ketimpangan sosial.³⁴ Konsep ini menjadi fondasi bagi model kepemilikan bersama, seperti koperasi atau organisasi sosial.

Prinsip Berbagi Milik

Prinsip berbagi milik yang ditulis dalam Kisah Para Rasul menggambarkan bagaimana para anggota gereja pertama menganggap semua yang mereka miliki sebagai milik bersama. Nash dalam artikelnya menjelaskan bahwa tindakan ini adalah ekspresi nyata dari kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Para anggota komunitas menjual milik mereka dan mendistribusikan hasilnya kepada yang membutuhkan (*diamerizomenos*).³⁵ Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material tetapi juga menciptakan rasa persaudaraan yang mendalam.

Kata *diamerizomenos* (*διαμερίζομενος*): "dibagi-bagikan" adalah bentuk *participle* dari kata kerja *diamerizō* (*διαμερίζω*), yang berarti "membagi" atau "mendistribusikan." Kata ini mengindikasikan tindakan aktif untuk membagi sumber daya kepada anggota komunitas yang membutuhkan. Partisipasi aktif ini mencerminkan tanggung jawab moral untuk memastikan kesejahteraan kolektif.³⁶ Dalam konteks Kisah Para Rasul, *diamerizomenos* digunakan untuk menunjukkan tindakan konkret berbagi hasil penjualan harta benda, yang dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan mereka yang kurang mampu.³⁷ Penggunaan kata ini menunjukkan bagaimana kasih Kristen diterjemahkan menjadi tindakan nyata.

³² Howard Marshall, *The Acts of the Apostles* (Tyndale Press, 1980), 200–210.

³³ Richard Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (HarperCollins, 1988), 45–60.

³⁴ Brueggemann, "The Sharing Economy in Scripture: Exegesis of Acts 2," 110–25.

³⁵ Matt Nash, "Acts 2:42-47: A Historical and Theological Exegesis," *Academia.edu*, 2020.

³⁶ Marius Reiser, "Acts and the Concept of Justice in Ancient Judaism," *New Testament Studies* 48 (2002): 315–32.

³⁷ Davies, "Community and Sharing in Early Christianity: An Exegesis of Acts 2:41-47," 57–78.

Prinsip ini menggarisbawahi keadilan distributif, di mana sumber daya dialokasikan berdasarkan kebutuhan, bukan kepentingan pribadi atau status sosial.³⁸ Komunitas Kristen awal melihat berbagi bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai panggilan spiritual untuk melayani Tuhan melalui sesama.

Nilai ini relevan dalam konsep bantuan sosial modern, seperti redistribusi kekayaan atau program kemanusiaan berbasis komunitas. Tindakan berbagi yang didorong oleh kepedulian terhadap sesama menjadi inti dari pembangunan masyarakat yang inklusif.³⁹ Volf menyebut berbagi sebagai elemen inti dari keadilan sosial yang berakar pada spiritualitas. Nilai ini penting dalam melawan ketimpangan dan kemiskinan.⁴⁰ Berbagi menjadi bukti nyata dari kasih dan kepedulian terhadap sesama.

Harmoni Sosial

Kata *homothumadon*, atau "bersatu hati", menggambarkan keharmonisan spiritual dan sosial yang ditekankan dalam komunitas awal. Menurut artikel Wolfe, kehidupan bersatu ini tidak hanya diwujudkan dalam doa bersama, tetapi juga dalam tindakan nyata seperti berbagi makanan dan memberikan waktu untuk persekutuan. Aspek ini menjadi salah satu karakteristik utama komunitas Kristen awal,⁴¹ yang memperlihatkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka.

Kata *homothumadon* (*ὁμοθυμαδόν*): "bersatu hati" berasal dari: *homos* (*ὁμός*), yang berarti "sama" atau "serupa." *Thumos* (*θυμός*), yang berarti "semangat," "keinginan," atau "hati." Secara harfiah, kata ini berarti "bersatu dalam semangat" atau "bersatu hati." Dalam konteks Kisah Para Rasul, kata ini digunakan untuk menggambarkan keadaan harmoni sosial dan spiritual yang dalam, di mana seluruh komunitas memiliki tujuan yang sama dan bekerja bersama untuk mencapainya.⁴² Kata *homothumadon* menggambarkan kehidupan komunitas Kristen yang diilhami oleh Roh Kudus. Kehidupan bersatu hati ini menjadi cerminan kerajaan Allah di dunia.⁴³ Keharmonisan ini bukan hanya hasil dari kesamaan tujuan, tetapi juga dari pengalaman spiritual bersama yang memperkuat kasih dan solidaritas di antara mereka.

³⁸ Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*, 150–65.

³⁹ Turner, "Spiritual Dynamics and Social Ethics in Pentecostal Perspective," 145–60.

⁴⁰ Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*, 150–65.

⁴¹ Nash, "Acts 2:42-47: A Historical and Theological Exegesis."

⁴² Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 145–55.

⁴³ Hunter, *The Spirit and the Community: Pentecostal Perspectives on Justice*, 75–90.

Prinsip bersatu hati penting untuk mengatasi konflik sosial dan politik melalui pendekatan yang inklusif.⁴⁴ Siahaan menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan salah satu ciri khas Pentakosta.⁴⁵ Peristiwa Pentakosta mendorong jemaat hidup dalam kebersamaan dan kesatuan erat, yang tercermin dalam relasi harmonis di antara mereka.⁴⁶ Pola hidup yang ditandai dengan kebaikan serta semangat berbagi menumbuhkan simpati banyak orang, bahkan menarik sebagian untuk bergabung dalam komunitas tersebut.⁴⁷ Dalam konteks masyarakat modern, *homothumadon* dapat diterapkan dalam bentuk kerja sama tim, dialog antarbudaya, dan pembangunan perdamaian.

Relevansi Nilai-Nilai Ini dalam Dunia Modern

Nilai-nilai solidaritas, berbagi milik, dan harmoni sosial yang diungkap dalam Kisah Para Rasul masih relevan di dunia modern. Walton menyatakan bahwa gereja-gereja masa kini perlu merefleksikan kembali kehidupan komunitas awal sebagai model dalam menghadapi masalah ketimpangan sosial dan kemiskinan global.⁴⁸ Artikel Walton membahas praktik berbagi milik dalam komunitas Kristen awal, dengan fokus pada latar belakang budaya Yahudi dan Greco-Roman. Walton menyoroti bagaimana prinsip berbagi ini mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial yang mendalam dan relevan untuk kehidupan komunitas modern. Maka prinsip berbagi tidak hanya penting dalam konteks spiritual, tetapi juga sebagai dasar ekonomi komunitas yang berkeadilan.⁴⁹ Maka artikel memberikan analisis mendalam tentang struktur naratif dan teologi dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, menyoroti bagaimana spiritualitas keadilan sosial dapat diterapkan dalam komunitas Kristen masa kini.

Kritik dan Tantangan

Meskipun memiliki potensi besar, gerakan Pentakostal tidak luput dari kritik. Beberapa analisis menunjukkan bahwa sebagian gereja Pentakostal cenderung mengabaikan isu-isu sosial seperti kemiskinan dan pluralitas, dengan fokus yang

⁴⁴ John T. Carroll, "Solidarity and Social Justice in the Acts of the Apostles," *Catholic Biblical Quarterly* 67 (2005): 215–30.

⁴⁵ Harls Evan Rianto Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

⁴⁶ Soesilo, "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47."

⁴⁷ Putra, "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47."

⁴⁸ Steve Walton, "Sharing Possessions in Earliest Christian Communities: An Exegetical Sketch of Acts 2:44-47," *BNTS Conference Paper*, 2019.

⁴⁹ Wolfe, "Exegesis of Acts 2:41-47."

lebih besar pada peningkatan militansi personal dan karunia-karunia rohani. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa fokus pada "berkat" material dapat disalahartikan dan mengarah pada teologi yang terlalu antroposentris, atau pelayanan yang terlalu berorientasi pada "hal-hal magis" tanpa melestarikan liturgi dan kedalaman teologis.

Tantangan lainnya muncul dari pandangan eskatologis yang kuat dalam Pentakostalisme. Keyakinan bahwa umat percaya hidup di akhir zaman, sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali, dapat memotivasi misi penjangkauan jiwa-jiwa. Namun, interpretasi yang ekstrem bahwa "akhir zaman sudah dekat" dapat menciptakan sikap apolitis atau pengabaian terhadap isu-isu duniawi, karena fokus hanya pada keselamatan jiwa untuk "dunia yang akan datang". Sebaliknya, pemahaman yang lebih seimbang menunjukkan bahwa kedatangan Kristus (eskatologi) bukanlah alasan untuk pasif, melainkan panggilan untuk menjadi "garam dan terang" dan menjadi saksi di tengah-tengah dunia yang menderita dan tertindas. Model Kisah Para Rasul 2:41-47 membuktikan bahwa gereja mula-mula aktif melayani masyarakat sekitar sambil menantikan kedatangan Tuhan. Dengan demikian, teologi eskatologis yang matang dalam Pentakostalisme harus mengarah pada aktivisme sosial yang didorong oleh kasih dan belas kasihan.

Rekomendasi untuk Misi Gereja Pentakostal di Masa Depan

Pertama, membongkar mentalitas "untung-rugi". Gereja-gereja Pentakostal perlu meninggalkan pemikiran "untung-rugi" yang cenderung menganggap pelayanan sosial sebagai komoditas komersial atau sarana untuk menarik jemaat. Sebaliknya, aksi sosial harus dipahami sebagai bagian intrinsik dari tugas gereja dan sebagai respons alami terhadap kasih Kristus.

Kedua, integrasi pendidikan teologi. Diperlukan integrasi yang lebih kuat antara pendidikan teologi dan masalah-masalah kontekstual yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan dan pluralisme. Para pemimpin gereja perlu dilengkapi dengan pemahaman teologis yang memadai untuk menanggapi konteks di lapangan yang sangat beragam.

Ketiga, mendorong pelayanan holistik. Komunitas Pentakostal harus berfokus pada pelayanan yang holistik, di mana khotbah Injil (pelayanan kuasa) selalu disertai dengan demonstrasi kasih dan keadilan sosial (aksi sosial). Misi gereja harus mencakup proklamasi Kerajaan Allah melalui tanda-tanda dan mujizat, sekaligus demonstrasi Kerajaan Allah melalui tindakan kasih dan keadilan yang nyata, sebagaimana yang dicontohkan oleh jemaat mula-mula.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang mendalam dengan eksegesis Kisah Para Rasul 2:41-47 mengungkapkan bahwa spiritualitas Pentakostal yang sejati, yang dihidupkan oleh Roh Kudus, tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap keadilan sosial. Kami menyimpulkan bahwa spiritualitas keadilan sosial dalam kehidupan komunitas mencakup solidaritas dalam komunitas, prinsip berbagi milik, dan harmoni sosial. Kehidupan komunal jemaat mula-mula, yang dicirikan oleh ketekunan dalam ajaran, persekutuan, doa, dan kepedulian sosial, adalah manifestasi konkret dari spiritualitas yang dinamis dan berpusat pada karya Roh Kudus. Maka bagi komunitas Pentakostal, mewujudkan keadilan sosial bukan sekadar pilihan etis-moral, melainkan respons yang tak terhindarkan terhadap karya Roh Kudus yang memimpin mereka menjadi garam dan terang bagi dunia.

Daftar Pustaka

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Cetakan I, Tahun 2011
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bergant, Dianne, dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Surabaya: Kanisius, 2002.
- Bosch, David. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books, 1991.
- Brewes, B.F. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Brink, DS. H.V.D. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bruce, F.F. *The Book of Acts*. Eerdmans Publishing, 1988.
- Brueggemann, Walter. "The Sharing Economy in Scripture: Exegesis of Acts 2." *Word & World: Theology for Christian Ministry* 4, no. 2 (2014).
- Carroll, John T. "Solidarity and Social Justice in the Acts of the Apostles." *Catholic Biblical Quarterly* 67 (2005).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Davies, Andrew. "Community and Sharing in Early Christianity: An Exegesis of Acts 2:41-47." *Journal of Biblical Literature* 12, no. 3 (2004).
- Dunn, James D. G. *Baptism in the Holy Spirit*. Westminster Press, 1970.
- Foster, Richard. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. HarperCollins, 1988.
- Hunter, Harold D. *The Spirit and the Community: Pentecostal Perspectives on Justice*. CPT Press, 2010.

- Katarina, dan Sabda Budiman. "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 di Masa Pandemi." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 23–42.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Baker Academic, 2012.
- Marshall, Howard. *The Acts of the Apostles*. Tyndale Press, 1980.
- Nash, Matt. "Acts 2:42-47: A Historical and Theological Exegesis." *Academia.edu*, 2020.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, dan Susanto. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 101–11.
- Pfeiffer, Charles F, dan Everett F Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Purnomo, Yonathan. "Implementation of Church Tasks Based on Acts 2:41-47 among Church Activists at the Synod of the Jakarta Baptist Christian Church." *Journal Technium Social Sciences* 51 (2023).
- Putra, Adi. "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 262–81.
- Reiser, Marius. "Acts and the Concept of Justice in Ancient Judaism." *New Testament Studies* 48 (2002).
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaya, Johannis, dan Harls Evan R. Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–39. doi:10.30648/dun.v5i2.504.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–51.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Turner, Max. "Spiritual Dynamics and Social Ethics in Pentecostal Perspective." *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 35 (2013).
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos Press, 2011.
- Walton, Steve. "Sharing Possessions in Earliest Christian Communities: An Exegetical Sketch of Acts 2:44-47." *BNTS Conference Paper*, 2019.
- Wolfe, Darrell G. "Exegesis of Acts 2:41-47." *Research Paper*, 2022.